

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas intelektual merupakan kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir secara umum dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan teman seusianya.⁶ Perilaku tersebut sering kali merupakan bentuk regulasi diri yang muncul akibat keterbatasan dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Keterbatasan repertoar perilaku ini menyebabkan individu dengan hambatan intelektual lebih rentan menampilkan respons perilaku tertentu ketika menghadapi situasi yang menimbulkan stres. Salah satu kondisi yang termasuk dalam kategori hambatan intelektual adalah *Down syndrome*.

Down syndrome memiliki kondisi genetik ketika seseorang memiliki satu kromosom tambahan, yaitu kromosom 21 (trisomi 21), yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.⁷ *Down syndrome* juga memiliki hambatan lain dalam kemampuan bina diri, seperti perawatan diri, berpakaian, makan dan minum. Kondisi ini mengharuskan anak bergantung pada bantuan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pengembangan kemampuan bina diri perlu diperhatikan khusus dengan latihan yang terstruktur, konsisten dan dukungan lingkungan. Bina diri merupakan aktivitas yang dikenal sebagai *activities of daily living* yang mencakup kemampuan mengurus dan menolong diri. Meskipun bersifat personal, bina diri memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial sehingga perlu diajarkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan program bina diri perlu memperhatikan kesiapan dan kenyamanan peserta didik, kondisi pembelajaran yang konkret, latihan bertahap, pemberian penguatan, serta pengulangan latihan.

⁶ American Psychiatric Association. (2021). "DSM-5-TR", p. 38.

⁷ Eka Talia Kameswari et al., (2024). "Occupational Therapy Management in *Down syndrome* Using Behavior Modification and Sensory Integration in Toileting Activities (Case Study)," *Jurnal Vokasi Indonesia Jurnal Vokasi Indonesia*, 12(1), p. 51.

Dengan demikian, diharapkan *Down syndrome* akan memiliki kemandirian, kepercayaan diri dan kualitas hidup yang meningkat secara optimal. Hambatan pada keterampilan toilet sering kali muncul bersamaan dengan tindakan menghindar seperti menangis, tidak mau ke toilet atau menjauhi penggunaan tempat toilet tertentu. Dari sudut pandang tingkah laku fungsional, tindakan menolak ini sebaiknya dilihat bukan hanya sebagai pembangkangan, namun sebagai tantangan yang punya tujuan tersendiri, khususnya menghindari hal yang dirasa berbahaya atau membuat khawatir. Apabila tanggapan orang sekitar terhadap tindakan menolak itu berupa pencabutan tuntutan, maka tindakan menghindar biasanya akan semakin sering terjadi dan menghambat kemajuan kemandirian anak. Maka dari itu, perlu adanya tindakan yang berdasarkan penilaian fungsional atas tindakan tersebut agar peningkatan kemampuan toilet dapat dilakukan secara tepat, sesuai etika, serta fokus pada peningkatan mutu hidup anak dengan *Down syndrome*.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri 02 Jakarta pada kelas I C1, terdapat satu siswa *down syndrome* yang masih memerlukan keterampilan *toilet training*. Siswa tersebut masih menggunakan popok dalam kehidupan sehari-hari. Selama observasi dalam kurun waktu 5 bulan selama masa PKM anak mengompol 4 kali, karena anak menolak untuk diajak ke kamar mandi ketika ingin buang air kecil. Dalam praktiknya, siswa *Down syndrome* hanya mampu masuk ke kamar mandi hingga area *wastafel*. Pada suatu kesempatan, guru melaksanakan pembelajaran keterampilan bina diri toilet secara klasikal. Dalam kegiatan tersebut, siswa dengan *Down syndrome* yang sebelumnya hanya berani sampai area *wastafel* mulai menunjukkan keberanian untuk buang air kecil di toilet laki-laki berdiri setelah mengamati teman sekelasnya. Namun, pada hari berikutnya ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan jenis kloset yang berbeda, yaitu kloset jongkok, siswa kembali menunjukkan rasa takut meskipun telah melihat temannya memberikan contoh penggunaan kloset tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan orang tua, diperoleh informasi bahwa saat di rumah pintu kamar mandi selalu terbuka, sehingga anak mampu masuk secara otomatis ke dalam kamar mandi. Saat diluar rumah ketika anak ingin buang air kecil dan melihat pintu kamar mandi tertutup anak menolak untuk masuk ke dalam kamar mandi. Dalam situasi tersebut, orang tua cenderung memilih solusi praktis dengan memposisikan siswa untuk buang air di luar bilik toilet. Meskipun cara tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa secara sementara, kondisi ini berpotensi memperkuat ketergantungan pada pola yang tidak sesuai dengan penggunaan fasilitas toilet yang semestinya serta menghambat proses adaptasi siswa terhadap lingkungan baru. Untuk memperjelas pola perilaku yang muncul, berikut disajikan analisis A-B-C (*Antecedent-Behavior-Consequence*).

Tabel 1. 2 Analisis A-B-C (*Antecedent-Behavior-Consequence*)

<i>Antecedent</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequence</i>
Siswa diajak masuk ke kamar mandi	Siswa menangis saat diajak ke kamar mandi	Siswa mengompol

Berdasarkan hasil observasi yang dianalisis menggunakan pendekatan A-B-C (*Antecedent-Behavior-Consequence*), teridentifikasi bahwa perilaku menghindar tersebut dipertahankan melalui mekanisme *penguatan negatif (negative reinforcement)*, yaitu penghindaran terhadap stimulus kamar mandi (khususnya saat pintu tertutup) mengurangi rasa cemas yang dialami siswa, sehingga perilaku menghindar tersebut cenderung berulang. Permasalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesiapan dasar untuk memasuki tahap awal *toilet training*, karena masih terhambat oleh respon emosional yang belum tertangani. Aspek ini menjadi prioritas karena merupakan prasyarat untuk mengembangkan kemampuan keterampilan *toilet training* secara keseluruhan.

Oleh karena itu, tahapan intervensi yang direncanakan diawali dengan pengenalan dasar dalam keterampilan tahap awal *toilet training* untuk membangun rasa aman, kenyamanan, dan kesiapan siswa dalam menggunakan fasilitas toilet. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu teknik intervensi berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang mampu membentuk perilaku baru secara bertahap tanpa memaksakan anak menghadapi *stimulus* yang menimbulkan kecemasan secara langsung. Salah satu teknik ABA yang relevan digunakan adalah teknik *forward chaining*, yaitu teknik pembelajaran rangkaian perilaku (*task analysis*) yang dilakukan dengan mengajarkan komponen perilaku pertama dalam suatu rangkaian tugas hingga dikuasai, sebelum dilanjutkan pada komponen berikutnya, hingga seluruh rangkaian perilaku target dapat dilakukan secara mandiri.

Penerapan teknik *Forward chaining* ini merupakan pembelajaran satu komponen rantai pada satu waktu, lalu menggabungkan komponen-komponen tersebut. Teknik *forward chaining* merupakan salah satu dari teori *behavioristik* karena menggunakan konsep *stimulus-respons* (S-R).

Stimulus prompt merupakan bantuan yang diberikan dengan cara mengubah, menambahkan, atau menghilangkan *stimulus* tertentu agar individu lebih mudah memberikan respon yang benar. Teori *behavioristik* merupakan pendekatan psikologis yang menekankan kepentingan pengamatan dan pengukuran perilaku dari hasil proses pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan pemberian *stimulus* tambahan atau *prompt* oleh guru bersamaan dengan *stimulus diskriminatif* (S^D), sehingga peserta didik mampu menampilkan respons yang diharapkan.

Teknik *Forward chaining* sejalan dengan prinsip *operant conditioning* karena menekankan latihan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur untuk membentuk keterampilan tertentu. Dalam konteks pembelajaran bina diri toilet. Teknik *forward chaining* akan membantu anak dengan *Down syndrome* untuk membangun kebiasaan baru secara bertahap, sekaligus memperkuat respon yang diharapkan melalui pemberian penguatan. *Prompt* digunakan sebagai bantuan sementara untuk

meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku target yang benar. Dalam penerapannya, jenis *prompt* yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu *verbal*, *modelling* dan *gesture prompting*. Teknik ini dipandang sesuai untuk kasus ini karena memungkinkan siswa membangun toleransi dan rasa aman terhadap kamar mandi secara bertahap, dimulai dari langkah yang paling mudah dan minim kecemasan, sebelum menuju langkah yang lebih kompleks seperti menutup pintu kamar mandi secara penuh.

Penerapan teknik *Forward chaining* akan di bantu dengan media *visual schedule*. *Visual schedule* adalah sistem dukungan visual yang menggunakan foto, gambar, atau ilustrasi yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan rangkaian kegiatan yang menjadi target dalam aktivitas harian siswa. Penggunaan media *visual schedule* akan membantu siswa memahami tahapan yang akan dilakukan sebagai target intervensinya.

Sebelumnya terdapat tiga penelitian yang sudah membahas mengenai permasalahan bina diri anak hambatan intelektual termasuk *Down syndrome* dengan menggunakan teknik *Forward chaining*. Berdasarkan tiga penelitian tersebut, terlihat bahwa anak-anak dengan *Down syndrome* memiliki kemampuan untuk meningkatkan pembelajaran *toilet training* dengan teknik *Forward chaining*. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas penerapan teknik *Forward chaining* sebagai teknik utama yang berlandaskan teori *behavioristik*, intervensi pembelajaran *toilet training* diharapkan mampu mengubah pola perilaku menghindar menjadi perilaku yang adaptif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian *toilet training*, tetapi juga pada peningkatan rasa aman, kepercayaan diri, dan kualitas pengalaman belajar anak *Down syndrome*. Penelitian dilakukan dengan desain *single subject research* (SSR). Hal ini akan memberikan gambaran perubahan kemampuan *toilet training* secara rinci dan akurat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam merancang pendampingan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individual anak *Down syndrome*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, Muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa *Down syndrome* mempunyai pengalaman jatuh saat menggunakan kloset jongkok.
2. Siswa belum mampu masuk ke dalam kamar mandi di sekolah.
3. Siswa belum mendapatkan pembelajaran *toilet training* menyebabkan perlunya pembelajaran keterampilan tahap awal *toilet training* dengan teknik *Forward chaining* berbantu *visual schedule*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian kali ini didasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, yaitu:

1. Penelitian berfokus pada upaya dalam meningkatkan tahap awal *toilet training*.
2. Tahapan awal *toilet training* meliputi menuju kamar mandi, berhenti di depan pintu kamar mandi, mendorong pintu kamar mandi dan masuk ke dalam kamar mandi.
3. Teknik yang digunakan adalah teknik *Forward chaining*.
4. Menggunakan media tambahan *visual schedule* untuk membantu anak melihat visualisasi tahapan *toilet training*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diberikan, maka peneliti menyimpulkan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah teknik *Forward chaining* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan tahap awal *toilet training* pada siswa *Down syndrome* kelas 1 di SLB Negeri 02 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian kali ini untuk melihat pengaruh teknik *forward chaining* berbantu *visual schedule* dalam meningkatkan keterampilan tahap awal *toilet training* pada siswa *down syndrome* kelas 1 di SLB Negeri 02 Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah manfaat bagi beberapa pihak secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan informasi dalam pengembangan kajian dalam bidang pendidikan khusus terkait efektivitas penggunaan teknik *Forward chaining* berbantu *visual schedule* dalam pembelajaran keterampilan tahap awal *toilet training* pada siswa *Down syndrome*. Penelitian ini juga dapat menambah referensi ilmiah mengenai penggunaan teknik *Forward chaining* berbantu *visual schedule* pada anak *Down syndrome*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, Penelitian ini diharapkan dapat melatih peserta didik *Down syndrome* dalam meningkatkan keterampilan *toilet training* menggunakan teknik *Forward chaining* berbantu *visual schedule*.
- b. Bagi Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menerapkan teknik *Forward chaining* berbantu *visual schedule* sebagai strategi pendampingan yang sistematis untuk membantu siswa *Down syndrome* dalam meningkatkan keterampilan *toilet training*.
- c. Bagi Orang tua, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak *Down syndrome* dalam menggunakan toilet di luar rumah, sehingga strategi pendampingan yang dilakukan di rumah dan di sekolah dapat berjalan secara konsisten.